

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang dalam melakukan penelitian, merumuskan masalah, mengungkapkan tujuan penelitian, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini serta sistematika penelitian pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra lahir dari pengekspresian serta ungkapan pengalaman spiritual yang telah lama dilalui oleh pengarang dalam kehidupan sosialnya, dan mengalami proses pengolahan jiwa secara mendalam kemudian melalui imajinasinya pengarang menuangkan ke dalam media bahasa, Damono (1978, hlm.1) menyebutkan bahwa karya sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial dengan bentuk karya yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu dan pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma serta adat-istiadat zaman itu. Kemudian berkaitan dengan itu kemampuan karya sastra untuk merekam segala aspek kehidupan masyarakat sekaligus menampilkannya bisa melalui bentuk-bentuk seperti: puisi, prosa, dan drama.

Novel merupakan salah satu bentuk prosa baru yang muncul karena adanya pengaruh dari ragam nilai budaya. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, pada dasarnya novel merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang yang bersumber dari pengalaman di kehidupan sosialnya, baik pengalaman lahir maupun pengalaman batin. Dalam sebuah novel, kita tidak hanya menemukan satu nilai saja, tetapi bermacam-macam nilai yang akan disampaikan oleh pengarangnya. Salah satunya yakni nilai spiritualisme, dalam sebuah karya novel, nilai spiritualisme kerap dihadirkan oleh pengarang melalui cerita dari para tokohnya. Nilai spiritualisme dalam novel kerap kali merupakan gambaran kenyataan sosial yang terdapatkaitannya dengan budaya masyarakat tertentu dan dituangkan ke dalam cerita yang menarik.

Nova Rian Candra, 2017

NILAI SPIRITUALISME DALAM NOVEL *TARIAN DUA WAJAH* KARYA S. PRASETYO UTOMO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai spiritualisme merupakan kehidupan akrodati manusia yang dijalani sesuai dengan hakikat spiritual, karunia dan rahmat. Kehidupan spiritual tidaklah bertentangan atau terpisah dari kehidupan kodrati manusia, melainkan ia tumbuh dan menjadi dewasa dalam keserasiannya dengan kehidupan kodrati. Karena itu spiritual juga diartikan sebagai sesuatu yang immaterial, tidak jasmani, terdiri dari roh mengacu ke kemampuan yang lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religious) serta nilai-nilai yang non material seperti keindahan, kebaikan, cinta, belas kasih, kejujuran dan kesucian. Menurut Burkhard, (dalam Achir Yani, 2000, hlm 15) berpendapat bahwa spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut: (1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, (2) cara dalam menemukan suatu arti dan tujuan hidup, (3) memiliki kemampuan dalam menyadari kekuatan dalam untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, (4) mempunyai perasaan terikat dengan diri sendiri dan dengan Pencipta.

Nilai spiritualisme merupakan salah satu kenyataan sosial yang tidak jauh dari perhatian para sastrawan, oleh karenanya sebagai kenyataan sosial dan duniawi, nilai spiritualisme mempunyai jalinan erat dengan masyarakat dan kerap dituangkan kisahnya ke dalam karya sastra. Salah satunya dalam kisah novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo, peneliti ingin membongkar konsep-konsep nilai spiritualisme yang hadir dalam teks novel *Tarian Dua Wajah* sebagai cermin kehidupan masyarakat pada nyatanya. Dalam novel *Tarian Dua Wajah* ini Prasetyo Utomo sebagai pengarang mengangkat kota Cirebon sebagai latar utama yang dihadirkan tidak secara *gamblang* karena ditunjukan dengan simbol-simbol ciri budaya khas serta penyebutan latar sosial yang tersirat.

Cirebon merupakan salah satu kota yang identik dengan kesenian taradisional yang masih tetap dilestarikan hingga sekarang, selain itu juga Cirebon merupakan kota yang masih lekat dengan nilai spiritualismenya, Cirebon telah menjadi pusat kehidupan spiritual, di mana ajaran filsafat hindu dan islam bertemu dan mencari suatu sintesis, yang kemudian disebarkan jauh ke pedalaman maupun sepanjang

pesisir pantai (Yayasan Mitra Budaya, 1982, hlm. 19). Kemudian melalui kesenian masyarakat melaksanakan kegiatan spiritualnya, karena kesenian dianggap sebagai salah satu media untuk menghormati dan berinteraksi dengan nenek moyang atau roh leluhur mereka. Menurut Yayasan Mitra Budaya Indonesia dalam buku *Cerbon* (1982, hlm. 18) mengatakan bahwa kesenian Cirebon pada mulanya merupakan perwujudan persembahan rakyat pada cara kehidupan keagamaan. Masyarakat Cirebon percaya bahwa segala manifestasi alam ini mempunyai roh sendiri, umpamanya roh nenek moyang mereka, yang selalu hadir dan mengamati mereka, yang menjadi penjaga kehidupan dan kesehatan suku. Selain melalui kesenian juga masyarakat Cirebon sebagian masih ada yang percaya terhadap benda atau hal-hal yang mempunyai ikatan batin dengan dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Yayasan Mitra Budaya Indonesia (1982, hlm. 18-19), bahwa patung-patung yang dibuat dari batu, atau pahatan kayu, seperti juga dolmen atau natu yang menggambarkan nenek moyang mereka, atau merupakan benda ritual dalam upacara pemujaan nenek moyang. Pada hakikatnya benda-benda yang mereka percayai memiliki kekuatan tersendiri dan di nilai agung cara pengerjaannya memiliki makna spiritual tersendiri.

Salah satu kesenian khas masyarakat Cirebon yang menjadi media untuk persembahan kepada nenek moyang mereka yaitu tari topeng. Seni topeng merupakan salah satu kesenian yang cukup dikenali oleh masyarakat umum khususnya masyarakat Cirebon sebagai kesenian yang lekat hubungannya dengan arwah nenek moyang. Di Indonesia, topeng sebagai alat untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang dan dapat disaksikan pada upacara-upacara adat suku Batak (Sumatra Utara), tari topeng Cirebonan (Cirebon), masyarakat sekitar Tolage-aftur (Sulawesi Tengah), dan juga pada acara tiwah pada suku Dayak di Kalimantan Murgiyanto (dalam Suanda, 2015, hlm. 9). Salah satu kasus yang berkaitan dengan budaya tari topeng Cirebon dengan leluhurnya yang hingga kini masih dilestarikan terdapat di salah satu daerah Cirebon yakni di Desa Pangkalan, masyarakat melaksanakan upacara *Mapag Sri* pada bulan Mei yang bertujuan untuk menghormati *titisan buyut* mereka (Nyi

Endang Kencanawati) yang dipercaya hadir untuk memberikan berkat keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman hidup (Suanda Dkk, 2015, hlm. 9). Berkaitan dengan hal tersebut sampai kini nyatanya masyarakat Cirebon masih mempercayai adanya kekuatan roh leluhur yang berpengaruh pada kehidupan mereka yang mendiami tempat-tempat atau benda-benda tertentu, seperti makam-makam; sumur-sumur; sungai-sungai; benda-benda kuno; dan sebagainya (Suanda Dkk, 2015. Hlm.10).

Selain itu kehidupan sosial nilai spiritualisme masyarakat Cirebon masih banyak ditemui dan dimuat di berbagai media baik cetak maupun elektronik. Salah satunya pada tahun 2016, masyarakat dihebohkan dengan berita perang dukun yang terjadi di daerah Cirebon dan menjadi ramai diperbincangkan di media-media, karena hal tersebut merupakan kejadian yang sudah jarang ditemui di masyarakat kita terutama pada masyarakat perkotaan. Berita yang berjudul *Garam ditabur Perang Dukun Warnai 'Pilwu'* yang dimuat di media *Kabar Cirebon Online* merupakan salah satu bentuk konsep spiritual masyarakat yang masih percaya terhadap hal-hal ghaib seperti halnya arwah nenek moyang. Pada berita tersebut perang dukun terjadi pada saat pemilihan *Kuwu* dan para tokoh spiritual yang mewakili calon *Kuwu* menaburkan garam di sepanjang jalan desa, hal tersebut mereka lakukan sebagai langkah memikat suara dari masyarakat dan memperkuat kemenangan masing-masing calon *Kuwu*. Selain itu pada berita yang dimuat *Liputan6* 14 Juni 2017, memuat kabar dengan judul *Mitos Jalur Cepat Menuju Kakbah dari Cirebon*, dalam berita tersebut berisi tentang kepercayaan masyarakat Cirebon terhadap mitos dari goa *Arga Jumut* yang merupakan terowongan ghaib dan dipercaya bisa mengantarkan umat islam terpilih secara cepat menuju ke Mekah, tak jarang juga masyarakat melakukan ritual di depan goa tersebut untuk mendapatkan kekuatan spiritual. Dari berita tersebut menunjukkan bahwa konsep spiritual di masyarakat kita masih beranekaragam dan masih erat hubungannya dengan nilai tradisi dari leluhur.

Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dapat menggambarkan kehidupan dan fenomena sosial dalam masyarakat umum.

Nova Rian Candra, 2017

NILAI SPIRITUALISME DALAM NOVEL TARIAN DUA WAJAH KARYA S. PRASETYO UTOMO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu banyak bermunculan karya sastra yang mengangkat tema tentang kisah spiritualisme diantaranya seperti pada novel *Titik Balik* karya Rani Rachmani Moediarta yang menceritakan pengalaman spiritualitasnya ia temukan kecerahan hidup setelah berkeliling di NTT dan bertemu dengan lelaki misterius. Kemudian pada novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN pengarang menceritakan kisah tentang bagaimana seseorang pemuda yang kehilangan segala hartanya dan pada akhirnya memberontak kepada tuhan serta memutuskan untuk hidup bebas berkelana meninggalkan Tuhan, keluarga dan karibnya dikampung. Dari banyaknya karya sastra yang mengangkat tema tentang konsep spiritualisme membuat masyarakat bisa bercermin pada kehidupan di sekitarnya, selain itu juga menyadarkan masyarakat bahwa setiap individu memiliki hak untuk menemukan kebutuhan spiritualitasnya tanpa adanya konflik karena perbedaan konsep kepercayaan yang mereka miliki.

Kemudian pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo yang dijadikan objek penelitian, memuat tentang kisah keturunan seorang penari Keraton bernama Nyai Laras yang dahulunya dipuja-puja oleh masyarakat dan menjadi idola di daerah tersebut, akan tetapi memilih kabur dari keraton dan menyembara ke kampung tetangga sampai meninggal dan dimakamkan di atas bukit. Dalam novel tersebut pengarang menghadirkan Sukro sebagai tokoh sentral yang mengawali hadirnya konflik. Sukro merupakan keturunan Nyai Laras, ia hidup dengan penuh kesengsaraan, jalan hidupnya tidak sebanding dengan statusnya sebagai keturunan Nyai Laras yang dihormati oleh warga sekitar. Karena kemiskinan yang melandanya ia nekat untuk menjual bukit yang didalamnya terdapat makam leluhurnya itu untuk biaya persalinan istrinya yang akan melahirkan anak pertamanya. Dari tindakan Sukro menjual bukit tersebut konflik dimulai karena sang pembeli tidak membayar tanah bukit itu dan membuat Sukro geram lalu membunuh pembeli bukit tersebut. Karena pembunuhan itu Sukro dimasukan ke lapas Nusakambangan meninggalkan anak istrinya.

Dari kejadian penahanan Sukro, membuat keluarga kecilnya hancur berantakan. Istri Sukro memilih menjadi penyanyi di kelab malam di suatu tempat bernama Distrik Nagoya kemudian ia menitipkan anaknya ke pakde Rustam di Ibu kota. Kisah perjalanan hidup Istri dan anak Sukro disuguhkan oleh Prasetyo Utomo secara tragis dan menemui berbagai masalah baik tekanan batin maupun kekerasan fisik, terutama pada anak Sukro yang selalu mengalami penyiksaan oleh istri dan anak Pakde Rustam, hingga akhirnya ia memutuskan untuk pergi mencari Kiai Sodik karena ingin berguru dengannya belajar agama yang selama ini belum ia dapatkan selama lima belas tahun umurnya, ia merasa bahwa belum menemukan kebahagiaan ragawi, serta merasa kosong rohaninya. Setelah hidup dan berguru kepada Kiai Sodik, anak Sukro tumbuh menjadi sosok lelaki yang cerdas dan patuh terhadap Tuhan YME, ia memiliki ilmu spiritual yang tinggi berkat pengalaman spiritual yang ia hadapi sampai ia mampu menyembuhkan orang yang sakit dengan doanya.

Selain dari pengalaman perjalanan spiritual anak Sukro, Prasetyo Juga menampilkan berbagai pengalaman spiritual para tokohnya dengan cerita yang dipadukan budaya serta kesenian terutama pada kesenian Tari Topeng. Lewat para tokohnya, konsep spriritual dihadirkan dengan selebar-lebarnya terutama kepercayaan mereka terhadap kehadiran roh Nyai Laras sebagai panutan dalam hidupnya. Oleh karena itu, banyak orang yang berbondong-bondong ziarah ke makam Nyai Laras dan meminta sesuatu kepada Nyai laras agar keinginannya tercapai. Hal tersebut menimbulkan pertentangan antara kelompok yang percaya dengan roh Nyai Laras dan warga sekitar yang menginginkan makam Nyai Laras dipindah dari kampungnya karena bahwa banyak orang yang *syirik* memuja dan meminta sesuatu kepada hal selain Tuhan YME.

Lebih lanjut, novel dari Prasetyo Utomo ini menyampaikan banyak pesan didalamnya, terutama pada konsep spiritual seseorang. Oleh karena itu novel ini kiranya cukup relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian, mengingat bahwa secara umum ide-ide yang melandasi novel ini sangat dekat dengan kenyataan hidup

yang sering terjadi di lingkungan kita. Begitu pula penulis telah berhasil menyisipkan beberapa nilai-nilai spiritualisme yang akan mudah diresapi oleh pembacanya karena disandingkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum.

Penelitian terdahulu yang berkaitan adalah penelitian Hidayatul Mustakim yang mengkaji novel *Zikir dan Pikir* karya Nurul Fajri dengan judul penelitian Representasi Spiritualisme dalam novel *Zikir dan Pikir* karya Nurul Fajri, dalam penelitian ini Hidayatul sebagai peneliti mengkaitkan wujud nilai spiritualisme ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia beserta manfaatnya, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa nilai spiritualisme bisa diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian, seperti halnya penelitian Hidayatul Mustakim, penelitian dengan judul Analisis Nilai spiritualisme dalam Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN oleh Surachmin Machmud dalam skripsinya juga menganalisis nilai spiritualisme yang terkandung dalam novel dan menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia. Dalam penelitian ini Surachmin Machmud menggunakan analisis Heurmeutika untuk mengkaji novel *Haji Backpacker*. Setelah mencari penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penulis belum menemukan penelitian yang sama yang berkaitan dengan nilai spiritualisme dengan metode kajian sosiologi sastra.

Menengok tentang Prasetyo utomo sebagai pengarang Novel *Tarian Dua Wajah* dalam bidang penulisan karya sastra telah banyak prestasi yang mampu diraihinya. Pencapaian yang sudah diraih oleh Prasetyo Utomo di antaranya yaitu; Anugerah Kebudayaan 2007 dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata untuk cerpen “Cermin Jiwa”, yang dimuat Kompas, 12 Mei 2007. Menerima anugerah Acarya Sastra 2015 dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Cerpen “Sakri Terangkat ke Langit” dimuat dalam Smokol: Cerpen Kompas Pilihan 2008. Cerpen “Penyusup Larut Malam” dimuat dalam Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian: Cerpen Kompas Pilihan 2009. Cerpen “Pengunyah Sirih” dimuat dalam Dodolitdodolitdodolibret: Cerpen Pilihan Kompas 2010.

Alasan mengapa peneliti memilih objek novel *Tarian Dua Wajah* karya Prasetyo Utomo karena dari segi pengarang, novel-novel karya S. Prasetyo Utomo belum banyak diteliti terutama mengangkat objek novel *Tarian Dua Wajah* ini yang belum ditemukan penelitian sebelumnya. Lebih lanjut novel dari Prasetyo Utomo ini menyampaikan banyak pesan didalamnya, terutama pada konsep spiritual seseorang. Oleh karena itu novel ini kiranya cukup relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian, mengingat bahwa secara umum ide-ide yang melandasi novel ini sangat dekat dengan kenyataan hidup yang sering terjadi di lingkungan kita. Begitu pula penulis telah berhasil menyisipkan beberapa nilai-nilai spiritualisme yang akan mudah diresapi oleh pembacanya karena disandingkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum. Dari segi bentuk dianalisis unsur-unsur pembentuk novel *Tarian Dua Wajah*, analisis ini bertujuan untuk menemukan tema dan gagasan utama yang akan menjadi ide. Selain itu, dalam segi isi akan dianalisis unsur-unsur spiritualnya dengan menggunakan kajian Sosiologi Sastra yang dihubungkan dengan fakta sosial di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, penulis selanjutnya akan menjelaskan beberapa permasalahan yang terdapat dalam novel *Tarian Dua Wajah*.

1. Bagaimanakah struktur novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo?
2. Bagaimanakah konsep nilai Spiritualisme yang digambarkan pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo?
3. Bagaimana hubungan nilai spiritualisme yang terdapat pada novel dengan fakta sosial di masyarakat Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo untuk memperoleh hasil.

1. Mengungkap struktur novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo utomo.
2. Mengungkap Nilai-Nilai spiritualisme yang terdapat dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo utomo.
3. Mengungkap konsep spiritualisme yang terdapat dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dengan isu sosial di masyarakat Cirebon khususnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan bahwa hasil yang didapat setelah dilakukan penelitian ini bisa digunakan sebagai contoh untuk perencanaan dalam melakukan kegiatan penelitian berikutnya, Dalam bidang akademis ilmu sastra maupun lainnya. Berikut ini manfaat praktis maupun teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat untuk pembaca, dilihat dari manfaat teoritisnya yaitu:

- a. Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu khasanah karya ilmiah terutama pada bidang ilmu sastra dan budaya.
- b. Penelitian ini diharapkan mempunyai pengaruh positif terhadap penelitian karya sastra khususnya penelitian yang berkaitan dengan konsep spiritualisme dalam novel.
- c. Memberikan pengetahuan pembaca tentang jenis dan faktor penyebab spiritualisme seseorang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu yang bermanfaat, di antaranya:

- a. Menambah pengetahuan tentang karya sastra, salah satunya tentang di bidang kajian Sosiologi Sastra.

- b. Menambah Wawasan penulis dalam melakukan penelitian terhadap sastra modern.
- c. Menambah bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- d. Menambah pengetahuan pembaca tentang konsep spiritualisme dalam masyarakat

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Struktur organisasi dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bab 1 terdiri dari bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diperoleh dalam penelitian, dan sistem penulisan.
2. Bab 2 terdiri dari kajian pustaka yang menjelaskan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian.
3. Bab 3 terdiri dari metode penelitian, pada bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yang dilakukan peneliti, sumber data, teknik pengolahan data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, untuk memudahkan penelitian, bagan kerangka berpikir, dan definisi operasional yang mencakup beberapa definisi dari judul yang di angkat sebagai objek penelitian.
4. Bab 4 terdiri dari temuan dan pembahasan, bagian ini membahas temuan dan pembahasan yang berisi analisis structural novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prsetyo Utomo yang meliputi, alur, dan pengaluran, penokohan, latar, tipe pencerita, dan kehadiran pencerita yang digunakan pengarang. Selanjutnya membahas tentang konsep nilai spiritualisme yang terdapat pada novel *Tarian Dua Wajah* dengan kaitannya dengan isu sosial yang terdapat pada masyarakat dan dikaji dengan analisis Sosiologi sastra.

5. Bab 5 terdiri dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam meneliti novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.